

**PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME DALAM
KELUARGA TERHADAP KARAKTER NASIONALISME ANAK PADA
KELUARGA BURUH MIGRAN SEKTOR PERKEBUNAN KELAPA
SAWIT**

DIMAS TEGUH PRASETYO

teguh_dimas23@yahoo.com

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the Influence of Nationalism Character Education in Family Against Child's Nationalism Character of Migrant Workers Family on Oil Palm Plantation Sector, Bintulu, Sarawak, Malaysia which started from August 2015 - January 2016. The research method is survey method with the simple correlational approach. The population of this study was all students in grade 4,5, and 6 CLC (Community Learning Center) Saremas in Saremas Estate, PPB Oil Palms Sdn Bhd, Bintulu, Sarawak, Malaysia. The amount of sample in this study is about 30 respondents. The data analysis using measurement of non-parametric the Spearman Rank test. Generate Spearman Rank correlation coefficient $r = 0.502$. Results of research and test hypotheses about the relationship shows that there is a positive influence on Nationalism Character Education in Family Against Child's Nationalism Character. The coefficient of determination obtained in this study amounted to 25.50% shows that the child's nationalism character affected by nationalism character education in the family.

Keywords: *Nationalism Character Education in the Family, Character Nationalism, Children of Migrant Workers*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga terhadap karakter nasionalisme anak pada keluarga buruh migran sektor perkebunan kelapa sawit, terhitung dari bulan Agustus 2015 - Januari 2016. Metode penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional sederhana. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4,5 dan 6 CLC (*Community Learning Center*) atau PKBM Saremas di Saremas Estate, PPB Oil Palms Sendirian Berhad, Bintulu, Serawak, Malaysia. Sampel penelitian berjumlah 30 responden. Data penelitian berupa data ordinal maka uji analisis data menggunakan pengukuran non-parametrik yakni uji *Spearman Rank*. Koefisien korelasi *Spearman Rank* menghasilkan $r_s = 0,502$. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang positif pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga terhadap karakter nasionalisme anak. Koefisien determinasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 25,50% yang menunjukkan bahwa besarnya karakter nasionalisme anak yang dipengaruhi oleh pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Nasionalisme dalam Keluarga, Karakter Nasionalisme Anak, Anak Buruh Migran

PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan suatu konsep penting yang harus tetap dipertahankan untuk menjaga suatu bangsa tetap berdiri dengan kokoh dalam kerangka sejarah pendahulunya. Dengan semangat nasionalisme yang tinggi, maka eksistensi suatu negara akan selalu terjaga dari segala ancaman, baik ancaman secara internal maupun eksternal. Rasa nasionalisme atau cinta tanah air dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini agar anak menjadi manusia yang dapat menghargai bangsa dan negaranya.

Karakter nasionalisme sudah seyogyanya dimiliki oleh setiap anak bangsa Indonesia. Sejatinya dalam menumbuhkan nasionalisme generasi muda, pemerintah memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman dan motivasi kepada semua anak bangsa agar jiwa nasionalisme dan rasa cinta (patriotisme) mereka terhadap bangsanya semakin inheren dan tertanam dalam sanubari mereka yang paling dalam. Namun di sisi lain, peran pemerintah perlu diintensifkan melalui pendekatan yang lebih progresif dan komunikatif (Illahi, 2012). Pendekatan pemerintah dalam hal peningkatan rasa nasionalisme tersebut haruslah merata kepada semua generasi bangsa Indonesia, tidak terkecuali anak Indonesia yang menjadi anak-anak buruh di luar Indonesia.

Keberadaan para buruh migran Indonesia di Sarawak, Malaysia dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat pendidikan. Perusahaan-perusahaan di Sarawak, khususnya untuk sektor perkebunan kelapa sawit dan industri papan lapis (*plywood*), sangat bergantung kepada buruh migran Indonesia. Sebanyak 95% jumlah tenaga kerja asing berasal dari Indonesia.

Menurut data Badan Nasional Penanggulangan dan Penanganan Tenaga Kerja Indonesia atau BNP2TKI (2012), selama periode 2006-2012 jumlah pekerja migran mencapai sekitar 4 juta. Aspek gaji yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan upah di Indonesia, serta kenyamanan saat bekerja menjadi salah satu faktor pendorong para buruh migran ini membawa anak-anaknya untuk tinggal bersama.

Berdasarkan data Imigrasi Serawak dari hasil program 6P (Pendaftaran, Pemutihan, Pengampunan, Pemantauan, Penindakan, dan Pengusiran) pada 2011 terdapat 3.600 anak TKI di bawah usia 12 tahun yang ikut orangtuanya. Dari jumlah tersebut, baru 814 anak yang terjangkau di 17 CLC (*Community Learning Centre*) ladang di Sarawak (Liputan Majalah Gatra, 13 Mei 2015). Keberadaan CLC atau komunitas belajar sebagai lembaga pendidikan non-formal bagi anak-anak buruh migran Indonesia memiliki pengaruh bagi perkembangan anak-anak buruh migran khususnya rasa nasionalisme mereka. Sekolah memberikan edukasi mengenai hal yang terkait ke-Indonesiaan. Oleh karena itu, hadirnya CLC di tiap ladang perkebunan kelapa sawit membuat mereka mengenal Indonesia melalui mata pelajaran yang diajarkan seperti Pendidikan Kewarganegaraan, IPS, dan Seni Budaya.

Para buruh migran yang tinggal di luar negara Indonesia dan perbatasan negara Indonesia dengan Malaysia juga tidak terlepas dari berbagai ancaman, salah satunya adalah terkikisnya rasa nasionalisme mereka. Mereka kurang menyadari pentingnya peran identitas nasional, tapi kedepan akan sangat penting sebagai pengakuan mereka ditengah

keberadaan mereka yang asing di negara lain (Houtum, 2001). Ancaman nasionalisme ternyata juga terjadi pada anak-anak mereka. Sesuai pengamatan peneliti di lapangan pada program *Volunteerism Teaching Indonesian Children* pada 4 sampai 28 Agustus 2015, anak buruh migran lebih menyukai bahasa melayu dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian pengetahuan tentang ke-Indonesiaan yang rendah membuat kecintaan mereka berkurang bagi Indonesia.

Keadaan yang demikian nampaknya juga serupa terjadi pada beberapa anak yang berada di perbatasan antara Indonesia bagian Barat dengan Malaysia seperti yang dikutip dari Saraswati (2014):

Dibandingkan Indonesia, fasilitas umum, infrastruktur serta pembangunan di Serawak jauh lebih baik. Mulai dari biaya sekolah gratis hingga biaya kesehatan yang jauh lebih manusiawi dengan tetap menyuguhkan pelayanan kesehatan yang memadai. Selain itu dalam melakukan aktifitas sosial ekonomi, masyarakat perbatasan cenderung memilih ke Serawak karena akses transportasi yang lebih mudah. “Malaysia bak surga, Indonesia hanyalah oase fatamorgana”, kalimat yang cukup jelas menggambarkan perbedaan kondisi kedua negara tersebut.

Keluarga (suami, istri dan anak-anak) yang merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai proses sosialisasinya untuk dapat memahami, menghayati budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Mudjijono menambahkan bahwa “*Manusia Indonesia yang berkualitas hanya akan lahir dari remaja yang berkualitas, remaja yang berkualitas hanya akan tumbuh dari anak yang berkualitas*” (Mudjijono, 1995).

Merujuk pada Effendi (1995) keluarga memang memiliki andil besar dalam pembentukan karakter anak. Kemudian dalam pembentukan karakter anak, pengasuhan orang tua juga berperan utama dimana segala norma dan etika yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orangtua kepada anaknya dari generasi ke generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Permasalahan rendahnya karakter nasionalisme pada anak-anak buruh migran Indonesia di sektor perkebunan kelapa sawit di Sarawak, Malaysia sudah saatnya menjadi perhatian khusus bagi para buruh migran itu sendiri. Waktu bekerja rata-rata perharinya sekitar 8 sampai 12 jam membuat para buruh migran kelelahan sebelum mendidik karakter anak-anak mereka. Terlebih dengan kondisi lingkungan pekerja perkebunan kelapa sawit yang menganggap bahwa pendidikan bukan hal penting merupakan tantangan terbesar para orang tua untuk dapat mendidik dan mengendalikan anak-anak mereka.

Pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga buruh migran Indonesia di Malaysia saat ini masih belum optimal. Anak-anak lebih senang menonton tayangan televisi khas Malaysia di rumah. Orangtua mereka juga mengajarkan nilai-nilai sosial budaya yang diberikan oleh majikan mereka yang berkebangsaan Malaysia. Misalnya, orang tua banyak yang mengajarkan anaknya untuk memanggil orang Indonesia dengan sebutan “Indon”. Hal tersebut merendahkan diri orang Indonesia di depan orang Malaysia.

Menurut Gardner (2015) proses internalisasi pendidikan karakter nasionalisme pada diri anak-anak menjadi amat penting untuk diterapkan sedini mungkin. Pendapat

Gardner dimaksudkan karena pada masa ini anak-anak akan melihat dan mengolah dalam pikirannya apa diterima dari orangtuanya. Orangtua sebagai *role model* bagi anak di dalam keluarga seharusnya mampu menanamkan pendidikan karakter nasionalisme agar dapat membentuk generasi muda yang memiliki kecintaan dan rasa bangga terhadap Indonesia.

Dari uraian latar belakang di atas, tersirat suatu keyakinan bahwa di dalam jiwa yang memiliki sikap nasionalisme akan tertanam sebuah keinginan untuk membangun bangsa dan negara sesuai dengan cita-cita, harapan, karakter, serta kemampuan setiap komponen bangsa. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai dasar dalam mengetahui seberapa besar pengaruh karakter nasionalisme dalam keluarga buruh migran di sektor perkebunan kelapa sawit.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dewasa ini telah memiliki banyak arti dan beragam pandangan. Termasuk salah satunya yang dikemukakan Hendri (2013) yang mengutip Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara bahasa, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku

seseorang atau kelompok melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Berdasarkan pengertian tersebut pendidikan mengandung arti proses dalam membina, melatih, memelihara anak atau siapapun sehingga menjadi manusia yang santun, cerdas, kreatif, berguna bagi diri, keluarga, masyarakat dan bangsa. Hal itu berarti Sistem Pendidikan Nasional telah menunjukkan konsistensi untuk menuju pembelajaran ke arah pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang digagas oleh Pemerintah dalam Undang-Undang Sisdiknas ternyata telah lama dirumuskan dalam suatu pengertian menurut Lickona (2012), yaitu pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Megawangi dalam Koesoema (2011) di sisi lain mendefinisikan bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi ini menguatkan definisi sebelumnya menurut Lickona bahwa muara dari pendidikan karakter ialah tindakan nyata dan kontribusi pada lingkungannya.

Adapun Samani dan Hariyanto (2012) yang mengutip pendapat Muchlas dan Hariyanto menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan, baik oleh sekolah maupun pemerintah, untuk

membantu anak mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etnik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keadilan, keuletan, dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri serta orang lain. Namun, peran sekolah dan pemerintah juga harus didorong oleh pihak keluarga dimana institusi keluarga merupakan tulang punggung pendidikan karakter terhadap anak (Lickona, 2012).

Berdasarkan beberapa definisi pendidikan karakter menurut para ahli di atas, maka dapat dimaknai pendidikan karakter sebagai proses internalisasi nilai-nilai baik yang ada dalam diri manusia bersumber dari budaya bangsa, menjadikan anak yang memiliki ciri khas atau identitas untuk kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa.

Karakter Nasionalisme

Nasionalisme sendiri mengacu pada paham yang mementingkan perbaikan dan kesejahteraan *nation* atau bangsanya. Hal ini senada dengan arti kata “Nasionalisme” itu sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015) yang menyebutkan bahwa nasionalisme merupakan paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Selain itu nasionalisme juga berkaitan dengan makin menjiwaanya seseorang atas bangsanya sendiri sehingga menimbulkan kesadaran dalam suatu bangsa secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu sendiri.

Banyak ahli menjelaskan definisi nasionalisme dimana salah satunya Ernest Renan yang menyatakan nasionalisme ialah kehendak untuk manunggal dan bernegara. Sementara itu, menurut Otto Bauar, nasionalisme ialah suatu persatuan

karakter timbul dampak persamaan nasib (Suhartono, 2001). Pengertian tersebut juga timbul kesamaan inti dengan pendapat pelaku sejarah di Indonesia yakni Moh. Yamin (2015) yang menyebutkan bahwa nasionalisme muncul karena adanya persamaan sejarah, bahasa, dan persamaan hukum (adat dan kebudayaan).

Berbeda dengan definisi yang diungkapkan L. Stoddard (Bina Syifa, 2015) yang mengatakan bahwa nasionalisme lebih dari adanya persamaan nasib namun sebagai suatu kepercayaan yang dimiliki sebagian besar individu untuk menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama dalam suatu bangsa dan negara. Kemudian Taufik Abdullah (2001) menyebutkan nasionalisme kedalam makna yang lebih luas yakni sebagai sebuah cita-cita yang ingin memberi batas antara “kita yang sebangsa” dengan mereka dari bangsa lain, antara “negara kita” dan negara mereka, hubungan cita-cita nasionalisme, yang bercorak trans-etnik dan yang menginginkan terjadinya identifikasi “bangsa” dan “negara”, bisa tersalin dalam pola perilaku, yang bahkan menuntut pengorbanan.

Sementara itu, Edi Sudrajat dalam Elmubarak (2008) menyatakan Nasionalisme merupakan salah satu unsur dalam pembinaan kebangsaan atau *nation-building*. Dalam proses pembinaan kebangsaan semua anggota masyarakat bangsa dibentuk agar berwawasan kebangsaan serta berpola tata-laku secara khas yang mencerminkan budaya maupun ideologi. Rasa kebangsaan merupakan perekat paling dasar dari setiap anggota masyarakat bangsa yang karena sejarah dan budayanya memiliki dorongan untuk menjadi

satu dan bersatu tanpa pamrih di dalam satu wadah negara bangsa (*nation-state*). Apabila rasa kebangsaan lebih bernuansa emosional maka faham kebangsaan lebih bernuansa intelektual. Dalam implementasinya faham kebangsaan Indonesia disublimasikan dalam bentuk wawasan nusantara yang mengamatkan kesatuan di berbagai bidang.

Adapun dalam Kamus *Tesaurus Bahasa Indonesia* (2009) menyatakan bahwa “nasionalisme” dipadankan dengan cinta tanah air. Sedangkan pecinta nusa bangsa disebut “nasionalis” (Purwadinata, 2006). Jika nasionalisme disini sepadan dengan cinta tanah air, maka Menurut Prof Drs. Kansil, S.H. (2011) menyebutkan bahwa cinta tanah air adalah perasaan cinta terhadap bangsa dan negaranya sendiri. Untuk memahami pentingnya mewujudkan cinta tanah air, dapat kita wujudkan setiap hari dengan bagaimana sikap kita dalam menjalani hidup berbangsa dan bertanah air dengan giat, pantang menyerah, peduli, dan saling membantu antar umat. Itu merupakan cerminan dari cinta tanah air. Cinta tanah air ialah perasaan cinta terhadap bangsa dan negaranya sendiri.

Kemudian Aman (2011) juga mengemukakan bahwa nasionalisme seseorang dapat terbentuk dari enam indikator sebagai berikut:

1. Cinta tanah air.

Cinta tanah air merupakan modal yang penting dalam membangun suatu Negara. Suatu negara yang dihuni oleh orang-orang yang cinta tanah air akan membawa kearah kemajuan. Sebaliknya negara yang tidak didukung oleh cinta tanah air dari penduduk tersebut maka Negara tersebut menunggu kehancuran.

2. Menghargai jasa-jasa pahlawan.
Meneladani sikap kepahlawanan dan patriotisme adalah bentuk nyata penghargaan terhadap para pahlawan. Dalam kehidupan sehari-hari, dapat melatih diri supaya memiliki sifat-sifat kepahlawanan dan semangat cinta bangsa dengan memulainya menghargai para pahlawan bangsa dengan mengingat jasa-jasa mereka. Selain itu, mencontoh beberapa sikap mereka seperti sikap rela berkorban, bersedia meminta dan memaafkan.
3. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
Realitas menunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa mengarahkan kepada bangsa Indonesia pluraritas diberbagai hal seperti suku, budaya, ras, agama, dan sebagainya. Anugerah itu patut disyukuri dengan cara menghargai kemajemukantetap dipertahankan, dipelihara, dan dikembangkan demi kemajuan dan kejayaan bangsa.
4. Mengutamakan persatuan dan kesatuan.
Kata persatuan dan kesatuan berasal dari kata “satu” yaitu sesuatu yang tidak terpisah-pisah. Nilai persatuan Indonesia mengandung usaha kearah bersatu dalam kebulatan rakyat membina nasional dalam Negara.
5. Berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah.
Kesadaran bernegara dari seseorang ditentukan oleh kualitas mental sumber daya manusia itu sendiri. Kualitas mental yang diharapkan adalah manusia yang berkualitas tersebut maka diperlukan manusia yang berjiwa inovatif dan tidak kenal menyerah dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara.,

6. Memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia

Tenggang rasa artinya dapat menghargai dan menghormati perasaan oranglain, dengan tenggang rasa manusia dapat merasakan atau menjaga perasaan oranglain sehingga orang lain tidak merasa tersinggung. Pelaksanaan sikap tenggangrasa dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya sebagai berikut:

- a. Menghormati hak-hak orang lain.
- b. Kerelaan membantu teman yang mengalami musibah.
- c. Kesediaan menjenguk teman yang sedang sakit.
- d. Kemampuan mengendalikan sikap, perbuatan, dan tutur kata yang dapat menyinggung atau melukai perasaan orang lain.

Metode Sosialisasi Karakter Nasionalisme dalam Keluarga

Beberapa metode yang digunakan orang tua dalam melakukan sosialisasi pada anak melalui pengasuhan. Beberapa metode yang digunakan oleh orang tua dalam melakukan sosialisasi dapat dipaparkan sebagai berikut (Lestari, 2012):

1. Memberikan nasihat

Metode ini dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Orang tua berperan sebagai komunikator atau pembawa pesan, sedangkan anak berperan sebagai penerima pesan. Pemberian nasihat ini pada umumnya dilakukan setelah anak melakukan pelanggaran terhadap aturan

yang telah menjadi kesepakatan di dalam keluarga.

2. Memberikan contoh

Orang tua melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan kepada anak. Misalnya, ketika orang tua ingin menyampaikan nilai tentang ketaatan dalam beribadah, maka orang tua melakukannya terlebih dahulu dan menjadikan dirinya sebagai model atau telada bagi anak. Memberikan contoh terus menerus yang diikuti dengan pemantauan pada perilaku anak dapat membentuk kebiasaan pada anak.

3. Berdialog

Metode ini orang tua menyampaikan nilai-nilai pada anak melalui proses interaksi yang bersifat dialogis. Orang tua menyampaikan harapan-harapannya pada anak dan bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan dilakukan oleh anak. Anak diberi kesempatan untuk menyampaikan tanggapannya terhadap orang tua.

4. Memberikan instruksi

Harus ada konsistensi antara perkataan dan tindakan orang tua, bila konsistensi antara perkataan dan tindakan tidak ada, maka perkataan orang tua menjadi kurang diperhatikan oleh anak. Misalnya, orang tua memberikan instruksi pada anak untuk melakukan ibadah sementara orang tua tidak menunaikannya, tidak membuat anak mau mengikuti instruksi yang diberikan. Bahkan anak mempertanyakan kembali kepada orang tua mengapa orang tua menyuruh sementara dirinya sendiri tidak melakukan. Oleh karena itu, konsistensi

antara perkataan dan tindakan orang tua dalam berinteraksi dengan anak penting untuk diperhatikan.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Nasionalisme dalam Keluarga

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat memiliki fungsi dalam menjalankan kehidupannya di tengah masyarakat. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia dalam Sudiharto (2007) menjelaskan bahwa keluarga memiliki fungsi pendidikan bagi anak-anaknya. Dalam fungsi tersebut keluarga dijadikan sebagai lembaga pendidikan non-formal dalam menanamkan nilai-nilai serta pedoman hidup bagi anak sebagai bekal di masyarakat. Anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga akan banyak menanamkan nilai-nilai yang dianut keluarganya dalam setiap aspek kehidupannya.

Lickona dalam Tridhonanto (2014) menjelaskan bahwa dalam penanaman nilai-nilai moral atau karakter pada anak, keluarga khususnya orang tua harus memberikan contoh konkret mengenai karakter yang diajarkan dalam wujud konsep, sikap dan perilaku. Setiap memberikan konsep keluarga sebaiknya orang tua menunjukkan sikap dan berperilaku sesuai konsep yang diajarkannya.

Selanjutnya pada konteks pendidikan karakter nasionalisme jika dihubungkan dengan teori yang dijabarkan Lickona di atas, keluarga memiliki peranan penting dalam proses internalisasi karakter Nasionalisme. Sudrajat dalam Suhartono (2001) menyatakan Nasionalisme merupakan salah satu unsur dalam pembinaan kebangsaan atau *nation-building*. Dalam proses pembinaan kebangsaan semua anggota masyarakat bangsa dibentuk

agar berwawasan kebangsaan serta berpola tata-laku secara khas yang mencerminkan budaya maupun ideologi. Rasa kebangsaan merupakan perekat paling dasar dari setiap anggota masyarakat bangsa yang karena sejarah dan budayanya memiliki dorongan untuk menjadi satu dan bersatu tanpa pamrih di dalam satu wadah negara bangsa (*nation-state*).

Berkaitan dengan pemahaman karakter Nasionalisme di atas dapat diimplementasikan pada keluarga sebagai unit terkecil masyarakat melalui tahapan-tahapan yang digunakan untuk pembinaan rasa kebangsaan itu sendiri. Pembinaan karakter tersebut dapat melihat pula pendapat Dobbert dan Winkler dalam Endang (2010) bahwa terdapat empat fungsi dan peran keluarga yang amat strategis dalam membentuk karakter Nasionalisme pada anak:

1. Identification Process

Proses memahami, merespon dan memilih nilai-nilai. Rasa kebangsaan yang ada dalam diri orang tua dapat mulai diajarkan pada tahapan ini. Namun, orang tua juga harus mampu mengenali karakter anak agar dapat mengajarkannya dengan senang hati. Orang tua harus mampu mempengaruhi perasaan anak terhadap kecintaannya pada bangsanya hingga anak mampu merespon nilai-nilai dan terjadi interaksi diantara keduanya. Dalam hal ini orang tua dapat mengajak anak mengenal simbol-simbol negaranya.

2. Internalization Process

Proses identifikasi nilai terhadap anak sudah terbentuk motivasi dan kecintaan anak terhadap nilai-nilai yang dipilihnya. Orang tua juga perlu mengamati perkembangan sejauh mana kecintaan anaknya terhadap

bangsanya. Pada konteks ini, keluarga dapat dijadikan wahana dalam mengembangkan rasa nasionalisme anak seperti pembiasaan-pembiasaan untuk menghargai pendapat anggota keluarga, memunculkan sikap empati dan simpati kepada anggota keluarga yang mengalami kesulitan dan lain-lain.

3. *Modelling Process*

Anak yang sudah mampu membatinkan nilai-nilai tertentu di dalam dirinya. Pada tahap ini orang tua akan berperan aktif dalam menjadi contoh bagi karakter anaknya. Sikap Nasionalisme yang tinggi pada orang tua harus dapat ditularkan melalui teladan-teladan yang bisa dengan langsung ditiru anak seperti bangga membeli produk dalam negeri, mencintai kesatuan dan kedamaian dalam bertetangga dan lain sebagainya.

4. *Direct Reproduction*

Proses pelakonan tersebut di atas akan lahir proses pembakuan yang selanjutnya akan mampu melahirkan tertanamnya nilai moral atau isi pesan perilaku tadi ke dalam diri anak. Sesuai pula dengan apa yang diungkapkan Lickona, pada tahapan ini orang tua hanya perlu menguatkan saja karakter Nasionalisme yang ada pada diri anak. Orang tua tetap harus memberikan penghargaan bagi anak dalam rangka menjaga komitmennya untuk menjunjung tinggi rasa Nasionalisme yang sudah dipupuknya sejak dini. Pada tahap ini orang tua harus pula konsisten terhadap hal yang telah dilakukannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui nilai koefisien korelasi $r_s = 0.502$ dan t_{hitung}

$(3,071) > t_{tabel} (1,701)$. kemudian diketahui nilai koefisien korelasi $r_s = 0,502$ dan $t_{hitung}(3,071) > t_{tabel}(1,701)$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan pendidikan karakter nasionalisme terhadap karakter nasionalisme anak. Adanya pengaruh yang positif pada pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga terhadap karakter nasionalisme anak memang sejalan dengan apa yang dikatakan Haeurwas dalam Ponzetti (2005) yakni "*Keluarga adalah sekolah karakter. Kebajikan dan karakter dipelihara di komunitas informal seperti keluarga dan bukan melalui penalaran otonom*". Hal tersebut menegaskan bahwa anak-anak merupakan subjek yang akan paling berdampak pada pendidikan karakter di dalam keluarga. Sebagaimana pendapat Sandage & Hill (2001) bahwa keluarga bertugas untuk melayani perkembangan moral. Jika pada keluarga memiliki fungsi pendidikan yang positif, selanjutnya juga akan memiliki pengaruh positif bagi perkembangan moral anak-anak sekarang dan di masa depan.

Berdasarkan besaran korelasinya, penelitian ini sendiri masuk dalam kategori sedang. Pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga memiliki sumbangan sebesar 0,2520 atau 25.20% terhadap karakter nasionalisme anak, sehingga semakin tinggi pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga maka semakin tinggi pula karakter nasionalisme anak. Demikian sebaliknya semakin rendah pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga maka semakin rendah pula karakter nasionalisme anak. Adapun hal tersebut didukung pendapat yang dikemukakan oleh Okin & Reich dalam Ponzetti (2005) bahwa intensitas dalam keluarga

pada fungsi pendidikan kadang-kadang tidak stabil karena masalah di dalam keluarga yang sangat kompleks. Oleh karena itu keluarga hanya hadir dari sebagian tanggung jawab dalam pembentukan moral anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran orangtua masih sangat dominan dalam proses pendidikan karakter nasionalisme anak-anak buruh migran di Sarawak, Malaysia. Orangtua harus mampu menginternalisasi karakter-karakter nasionalisme seperti cinta tanah air, berjiwa pembaharu dan pantang menyerah dan sikap tenggang rasa. Terlebih lagi nilai-nilai patriotism dalam diri anak-anak. Keberadaan para orangtua sebagai buruh migran diharapkan menjadi orangtua seutuhnya yang tidak hanya berorientasi pada pekerjaan semata namun juga pengembangan moral anak. Hal tersebut sangat penting karena keluarga membutuhkan upaya yang proaktif sebagai salah satu institusi yang menjadi tulang punggung bagi pendidikan karakter anak (Lickona, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan deskriptif, analisis, dan pengolahan data statistik maka dapat disimpulkan bahwa karakter nasionalisme yang terdapat pada anak-anak buruh migran Indonesia di Serawak, Malaysia pada sektor perkebunan kelapa sawit memiliki rata-rata tingkat karakter yang tinggi. Hal ini didukung dari hasil penelitian karakter nasionalisme anak bahwa karakter rela berkorban bagi kepentingan bangsa dan negara masuk dalam kategori sangat tinggi sedangkan karakter yang memiliki skor terendah saja pada dimensi menghargai jasa-jasa pahlawan masih masuk dalam kategori tinggi.

Pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga bagi anak-anak buruh migran pun masuk ke dalam rata-rata tingkat yang baik. Dimana anak-anak menyatakan bahwa metode sosialisasi karakter nasionalisme yang dilakukan oleh orangtua mereka di dalam keluarga sudah baik. Sedangkan dalam dimensi pelaksanaannya sendiri masuk dalam tingkat yang sangat baik. Dari beberapa indikator yang diukur dari 2 dimensi tersebut, orangtua perlu meningkatkan kemampuannya dalam hal internalisasi pendidikan karakter khususnya dalam menjadi suri tauladan bagi anak. Orangtua sebagai *role model* harus tetap menanamkan rasa cinta kepada Indonesia meski sedang tidak berada di Indonesia.

Terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga terhadap karakter nasionalisme anak buruh migran. Tingkat kekuatan hubungan pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga terhadap karakter nasionalisme anak adalah sedang. Koefisien korelasi positif dan memiliki sumbangan variabel X terhadap variabel Y, artinya hubungan bersifat positif dimana semakin tinggi pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga yang diterapkan pada anak maka semakin tinggi pula karakter nasionalisme anak. Hasil perhitungan uji analisis statistik menyatakan bahwa 25,20% karakter nasionalisme anak ditentukan oleh pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2001. *Nasionalisme dan sejarah*. Bandung: Satya Historika

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arita, Murwani. 2007. *Asuhan Keperawatan Keluarga Konsep dan Aplikasi Kasus*. Yogyakarta: Cendikia Press
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Blank, T. & Schmidt, P. 2003. *National Identity in a United Germany: Nationalism or Patriotism? An Empirical Test With Representative Data*. *Journal of Political Psychology*, Vol 24, No. 2, 2003
- Budiyono, Kabul. 2007. *Nilai-Nilai Kepribadian dan Perjuangan Bangsa Indonesia*. Bandung : Alfabeta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Bandung: Mizan & Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Kemendiknas. 2010. *Pengembangan pendidikan budaya dan kakarakter bangsa pedoman sekolah*. Jakarta : Puskurbuk
- Djaali dan Pudji Muljono. 2008. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Djojodibroto, R. Darmanto. 2012. *PANDU IBUKU, Mengajarkan Budi Pekerti, Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Elmubarok, Z. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta
- Gunawan, Heri. 2012. *PENDIDIKAN KARAKTER : Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hendri. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Jamal. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press
- Kansil. 2011. *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Direktorat Mandikdasmen,
- Koeseoma, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Nondikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Muchson, Samsuri. 2013. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Muslih, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nefy Irawati, De. 2012. *Pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKN untuk membangun kecintaan terhadap bangsa Indonesia*. Jakarta: FIS UNJ
- Ponzetti, James. 2005. *The Family as Moral Center*. Canada: University of British Columbia
- Purwadinata, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwaningsih, Endang. 2010. Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol.1, No.1, 2010
- Purwanto. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ridwan dan Engkos, A, K. 2011. *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta.
- Rifqi Hani, Suci. 2014. *Pendidikan Nilai Dalam Keluarga Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Remaja*. Jakarta: FIP UNJ
- Salahudin, Anas dkk. 2013. *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Sudiharto. 2007. *Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Pendekatan Keperawatan Transkultural*. Jakarta: EGC
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suharjo, Sri. 2006. *Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional*, Manado
- Suhartono. 2001. *Sejarah Pergerakan Nasional Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumaatadja, N. 2005. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta
- Supranto, J. 2000. *Statistik : Teori dan Aplikasi, Edisi Keenam. Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Suyanto, Bagong & Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Takdir Illahi, Mohammad. 2012. *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Tim Liputan Majalah Gatra. 2015. *Sekolah Indonesia di Ladang Malaysia*. Malaysia
- Tridhonanto, AL. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Widyanto, AM. 2013. *Statistika Terapan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Sumber Internet :

Bina Syifa. Berbagai Bentuk Rasa Nasionalisme. Diunduh melalui situs <http://www.binasyifa.com/529/54/27/berbagai-bentuk-rasa-nasionalisme.htm>.

[Diakses pada 20 Desember 2015]

International Labor Organization Indonesia, 2013. ILO Document Publications. Diunduh melalui situs http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/--ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_213360.pdf. [Diakses pada 5 September 2015]

Saraswati. Mati Surinya Nasionalisme Perbatasan. Diunduh melalui situs <http://www.siperubahan.com/read/544/MATI-SURINYA-NASIONALISME>. [Diakses pada 5 September 2015]

Suyanto. 2010 Pendidikan Karakter dan Kecerdasan. Diunduh melalui situs www.suparlan.com. [Diakses pada 10 November 2015]